



<http://ijec.ejournal.id>

INDONESIAN JOURNAL OF EDUCATIONAL COUNSELING

ISSN 2541-2779 (print) || ISSN 2541-2787 (online)

UNIVERSITAS MATHLA'UL ANWAR BANTEN



Research Based Article

Psikologi Kepribadian dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam

Nina Fitriyani¹, Hilda Rosida², Agus Sukirno³, Selvi Marina⁴, Riska Handayani⁵

¹⁻⁴ UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

⁵ SMP Negeri 1 Waringin Kurung, Indonesia

Article History

Received: 29.12.2024
Received in revised form:
21.01.2025
Accepted: 22.01.2025
Available online: 31.01.2025

ABSTRACT

PERSONALITY PSYCHOLOGY IN THE PERSPECTIVE OF ISLAMIC GUIDANCE AND COUNSELING. A more thorough discussion of personality's limiting characteristics is required to fully and completely comprehend human personality. Taking into account biological, social, and cultural aspects, modern psychologists have meticulously examined and tested a wide range of human behaviors. They disregard, however, the study of the human soul and how it affects personality, as well as a thorough comprehension of human personality without comprehending the fundamentals of all the tangible and immaterial components that limit personality. According to the Islamic viewpoint, there are three components to personality dynamics: the base desire (Nafs Al-Ammara Bissu), which is the desire that leads to evil; the controlled desire (Nafs Al-Lawwammah), which is the desire that places blame; and the desire that brings about calm and peace (Nafs Al-Mutma'innah), which is the peaceful desire.

KEYWORDS: Personality Psychology, Islamic Guidance Counseling.

DOI: 10.30653/001.202591.457



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.
© 2025 Nina Fitriyani, Hilda Rosida, Agus Sukirno, Selvi Marina, Riska Handayani.

PENDAHULUAN

Psikologi memiliki tujuan agar dapat menjelaskan tentang kepribadian manusia, yang mana kepribadian itu sendiri memiliki hubungan yang sangat erat dengan psikologi (Hidayat, 2016). Dalam psikologi terdapat beberapa cabang ilmu salah satunya adalah cabang psikologi kepribadian ini (Koeswara, 1991). Psikologi kepribadian memiliki perbedaan dengan cabang psikologi lain yaitu usahanya untuk mensintesis dan mengintegrasikan prinsip-prinsip yang terdapat dalam bidang-bidang psikologi lain tersebut kemudian wilayah yang dibahas pun lebih luas (Koeswara, 1991).

Kepribadian menurut Rassool, (2015) merupakan bagian jiwa yang membangun keberadaan manusia menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dibagi-bagi dalam fungsi. Memahami kepribadian berarti memahami diri sendiri, atau manusia secara utuh dan

¹ Corresponding author's address: Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Jl Raya Syekh Nawawi Al-Bantany Kelurahan Sukawana Kecamatan Curug Kota Serang Banten. Email : Nina.fitriyani@uinbanten.ac.id

menyeluruh. Sigmund Freud (1939) menjelaskan bahwa terdapat tiga unsur dalam struktur kepribadian yaitu id, ego dan superego. Menurut psikologi islam (2010), kepribadian merupakan perpaduan antara sistem ahli, akal, dan keinginan manusia yang dapat memicu sebuah perilaku. Terdapat tiga aspek dalam pikiran manusia yaitu: a) pikiran ketuhanan sebagai aspek serupa kesadaran manusia yang mempunyai kekuatan emosi; b) kecerdasan sebagai aspek kesadaran manusia yang memiliki daya kognitif; 3) keinginan sebagai aspek dalam sensitifitas dari seseorang yang memiliki kekuatan. Dinamika kepribadian dalam perspektif islam terdapat tiga hal yaitu: hawa nafsu (Nafs Al-Ammara Bissu)/Nafsu yang mendorong keburukan; Nafsu yang dikendalikan (Nafs Al-Lawwamah)/Nafsu yang menyalahkan; Nafsu mencapai ketenangan dan ketentraman (Nafs Al-Mutma'innah)/Nafsu yang damai. Kemudian faktor-faktor yang membentuk kepribadian juga terbagi menjadi tiga aliran yaitu empirisme, nativisme dan konvergensi.

Dalam Al-Qur'an telah menjelaskan bahwa kepribadian manusia memiliki ciri-ciri umum dan khusus yang berbeda dengan makhluk lain. Agar dapat memahami kepribadian manusia secara akurat dan mendalam, maka perlu membahas lebih dalam terkait faktor-faktor pembatas kepribadian. Para ilmuwan psikologi modern sudah mempelajari dan melakukan eksperimen dengan cermat berbagai kebiasaan manusia dengan memperhatikan faktor biologis, sosial, dan budaya. Namun mereka mengabaikan studi tentang jiwa manusia dan dampaknya terhadap kepribadian serta memahami kepribadian manusia secara jelas tanpa mengetahui hakikat seluruh faktor yang membatasi kepribadian, baik yang material maupun immaterial (Rassool, 2015).

Proses pembentukan kepribadian individu juga dapat dilakukan melalui bimbingan konseling islam. Kepribadian yang utuh memiliki hubungan dengan spiritual, spiritual diperoleh dari hubungan dengan tuhan dan mampu membangun kesadarannya sendiri agar dapat memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat sesuai harapan individu tersebut. Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, peneliti memiliki tujuan untuk mengetahui keterkaitan antara psikologi kepribadian dalam perspektif islam dengan bimbingan konseling islam

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang merupakan rangkaian aktivitas yang memiliki tujuan untuk mengembangkan teoritis maupun praktis yang dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan teori (Nirmala et al., 2023). Denney & Tewksbury (2013) menyatakan bahwa penelitian kepustakaan merupakan sebuah tinjauan komprehensif yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya membahas tentang topik tertentu. Penelitian kepustakaan (*library research*) menurut Hamzah (2019) memiliki tujuan untuk memperjelas masalah, memecahkan permasalahan, dan mencegah suatu permasalahan yang akan terjadi.

Pada penelitian ini bertumpu pada sumber data sekunder didapat melalui kajian-kajian sebuah jurnal yang memenuhi kriteria yaitu memiliki ulasan yang relevan dengan keterkaitan psikologi kepribadian dalam perspektif islam dalam bimbingan konseling islam serta telah dipublikasikan dalam rentang waktu 10 tahun terakhir atau lebih, baik secara nasional maupun internasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Psikologi berkembang pada akhir abad ke-19 yang berawal dari filsafat dan fisiologi eksperimental. Salah satu cabang kajian dalam psikologi yang dalam bahasa inggris dikenal sebagai "*personality*". Awalnya, konsep kepribadian ini dikembangkan oleh para

praktisi yang berasal dari dunia kedokteran. Tokoh-tokoh perintis kepribadian seperti Sigmund Freud, Carl Gustav Jung, Alfred Adler, dan Mc Dougall merupakan dokter yang juga berprofesi sebagai praktisi psikoterapi (Hidayat, 2016).

Pemahaman teori kepribadian secara mendalam, memerlukan strategi yang dimulai dengan memiliki pandangan mengenai manusia yang telah dikemukakan oleh para filsuf Yunani Kuno seperti Hippokrates, Plato, dan Aristoteles. Pemikiran ini kemudian berkembang dengan kontribusi dan filsuf-filsuf lain pada masa berikutnya, termasuk Aquinas, Bentham, Comte, Hobbes, Kiekergaard, Locke, Nietzsche, bahkan sampai Machiavelli. Namun teori kepribadian yang lebih terstruktur mulai muncul dari gagasan Sigmund Freud, Carl Gustav Jung, dan Mc Dougall yang perkembangannya banyak dipengaruhi oleh tradisi observasi klinis Charcot dan Janet (Schultz & Schultz, 2005)

Teori kepribadian menggambarkan susunan perilaku secara terstruktur, yang tidak hanya mencakup satu bentuk perilaku saja, melainkan terdiri dari berbagai jenis tingkah laku. Suatu perilaku muncul karena dipengaruhi oleh faktor pendahulu seperti latar belakang, alasan, motif, dan tujuan. Faktor-faktor ini saling berhubungan dalam satu kerangka yang menyatu (Hidayat, 2016). Istilah kepribadian mengacu pada karakteristik stabil dari individu yang mencerminkan kecenderungan berperilaku, merasakan, berfikir, dan berinteraksi dengan cara tertentu, dan memungkinkan identifikasi perbedaan perilaku (Beutler et al., 2011). Istilah kepribadian dalam Bahasa Inggris yaitu "*personality*" berasal dari Bahasa Yunani Kuno yaitu *prosopon* atau *persona* yang berarti topeng dan biasa digunakan dalam pertunjukan teater. Konsep awal dari kepribadian atau *personality* merupakan tingkah laku yang ditunjukkan kepada lingkungan sosial dan kesan mengenai diri yang diinginkan agar dapat ditangkap oleh orang lain (Schultz & Schultz, 2005).

Para ahli memiliki pemahamannya masing-masing terkait definisi dari kepribadian. Tetapi setiap teori menawarkan wawasan berupa pertanyaan tentang diri sendiri, dan masing-masing teori dapat memberikan pemahaman terkait kepribadian. Menurut Gordon Allport meyakini bahwa manusia adalah makhluk rasional yang digerakkan oleh kesadaran, yang berdasar pada masa kini, masa depan, dan bukan masa lalu. Allport juga meyakini bahwa kepribadian dan tingkah laku seseorang merupakan suatu yang terus bergerak sehingga konsep utama teorinya adalah motivasi yang membuat orang terus bergerak. Allport memandang kepribadian sebagai organisasi dinamik dalam sistem psikofisik individu yang menentukan penyesuaian unik dengan lingkungannya (Nicholson, 2002).

Menurut B.F Skinner (1938) istilah kepribadian tidak ada, yang ada yaitu perilaku, karena perilaku sepenuhnya dapat dipahami karena merupakan tanggapan terhadap faktor-faktor dari lingkungan. Upaya untuk memahami atau menjelaskan perilaku sebagai struktur internal, seperti kepribadian atau ego hanya merupakan fiksi, karena istilah tersebut tidak cukup membantu. Sedangkan Carl Rogers (1961) berpendapat bahwa perilaku manusia dapat dimengerti melalui pengalaman subyektif mereka terhadap realitas. Ia percaya bahwa manusia memiliki kemampuan untuk menentukan arah hidupnya sendiri, dapat dipercaya, dan berupaya mencapai kesempurnaan diri. Menurut Rogers, manusia adalah makhluk yang bebas, rasional, utuh, fleksibel, subyektif, proaktif, namun juga kompleks dan sulit dipahami. Rogers memiliki pandangan optimis terhadap sifat dasar manusia, dengan keyakinan bahwa dorongan utama dalam diri manusia adalah aktualisasi diri, yakni memelihara, mempertahankan, mengembangkan, serta memperbaiki diri, yang memungkinkan individu untuk terus tumbuh dan beradaptasi dalam kehidupan (Hidayat, 2016).

Maka kepribadian dapat didefinisikan sebagai karakteristik dan pola pemikiran, perasaan, dan perilaku yang bertahan lama yang menjadikan seseorang unik. Menurut Kasule (2000) menyatakan bahwa kepribadian adalah keseluruhan tingkah laku seorang individu dengan kecenderungan tertentu. Kecenderungan berarti ada konsistensi yang umumnya itu terjadi pada individu secara konsisten sepanjang hidupnya. Sejumlah teori dan model berbeda telah muncul untuk menjelaskan berbagai aspek kepribadian. Beberapa teori fokus pada menjelaskan bagaimana kepribadian berkembang, sementara yang lain merasa khawatir terhadap perbedaan kepribadian individu. Dalam perspektif biologis menunjukkan hal yang sama kepribadian adalah hasil warisan genetik. Teori sifat fokus pada identifikasi ciri-ciri inti yang dapat digunakan untuk menggambarkan kepribadian. Menurut para behavioris, kepribadian manusia terdiri dari sifat-sifat. Semua perilaku dipelajari dan dipelajari dapat efektif dalam mengubah perilaku maladaptive. Teori sosial kognitif telah menambahkan gagasan bahwa kita memperoleh kepribadian dengan mengati orang lain (meniru panutan) dan membangun rasa percaya diri.

Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan islam menurut Ismanto (2017) mengemukakan bahwa layanan bimbingan yang dilakukan secara islami berdasarkan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, dimana pemberian layanan tersebut meliputi konsultasi, pengembangan diri, pencegahan atau Tindakan preventif, informasi, *character building*, pemeliharaan dan pengembangan, serta motivasi. Sedangkan konseling islam merupakan layanan bantuan berupa pertolongan secara berkelanjutan pada individu atau kelompok yang memiliki permasalahan mengenai batin dan lahir, sehingga dapat memahami dirinya serta menemukan solusi dari masalahnya dan dapat hidup harmonis sesuai dengan ketentuan Allah SWT (Edison, 2018). Bimbingan islam memiliki fungsi pencegahan atau preventif, sedangkan konseling islam memiliki fungsi sebagai penanganan atau kuratif.

Dalam literatur Bahasa arab menurut Sura et al., (2022) istilah konseling dalam bahasa Arab dikenal sebagai *Ar-Irsyad* atau *Al-Istisarah*. Secara etimologi *Ar-Irsyad* memiliki makna *Al-Huda* atau *Ad-Dalalah*, yang berarti petunjuk dalam bahasa Indonesia. Sementara itu, *Al-Istisarah* memiliki makna *Talaba Minh Al-Masyurah/An-Nasibah* yang diterjemahkan sebagai meminta nasihat atau konsultasi. Kata *Ae-Irsyad* juga ditemukan dalam Al-Qur'an salah satunya pada Q.S Al-Kahfi ayat 17, yang artinya "*Dan engkau akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan apabila matahari itu terbenam, menjauhi mereka ke sebelah kiri sedang mereka dalam tempat yang luas di dalam (gua) itu. Itulah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah. Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa disesatkan-Nya, maka engkau tidak akan mendapatkan seorang penolong yang dapat memberi petunjuk kepadanya*"

Berdasarkan hal tersebut konseling islam dapat diartikan bahwa proses pemberian bantuan terhadap seorang individu yang dilakukan oleh konselor untuk membuat suatu keputusan atau memecahkan suatu masalah melalui pemahaman terhadap fakta, harapan kebutuhan dan perasaan konseli.

Dengan demikian konseling islam sebagai proses konseling yang memiliki orientasi pada ketentraman hidup manusia baik di dunia maupun diakhirat. Mencapai rasa tenang merupakan upaya mendekati diri pada Allah SWT serta upaya dalam mendapatkan perlindungan-Nya. Konseling islam mencakup dua dimensi utama yaitu dimensi spiritual dan dimensi material. Dimensi spiritual berperan dalam membimbing individu menuju kehidupan rohaniah yang berlandaskan iman dan takwa kepada Allah SWT. Sementara itu, dimensi material berfungsi untuk membantu individu mengatasi berbagai permasalahan hidup guna mencapai kemajuan.prinsip-prinsip ini menekankan bahwa

konseling islami memiliki perbedaan dan karakteristik khas dibandingkan dengan konseling pada umumnya (Sura et al., 2022).

Konseling islam juga dapat didefinisikan sebagai layanan yang bertujuan membantu konseli agar dapat mengenal, memahami, dan menyadari keadaan dirinya sesuai dengan hakikat yang sebenarnya, termasuk meninjau kembali kondisi internal yang ada pada dirinya. Menurut Amin (2010) mendefinisikan bimbingan konseling islam adalah sebuah proses pemberian bantuan yang terarah, berkesinambungan, dan sistematis kepada individu untuk mengembangkan potensi atau fitrah keagamaan secara optimal. Proses ini dilakukan dengan menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW, sehingga individu dapat menjalani kehidupan yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT untuk meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Sura et al., (2022) proses dalam bimbingan konseling islam merupakan upaya pemberian bantuan yang tidak bersifat menentukan atau memaksa, melainkan hanya bertujuan membantu individu agar mampu menalani kehidupan yang sesuai dengan petunjuk Allah, sesuai dengan ketentuan Allah, sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah. Bimbingan konseling islam dapat juga diartikan sebagai suatu proses pendampingan bagi individu agar dapat kembali hidup dalam masyarakat dengan berlandaskan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat meraih kebahagiaan dunia dan akhirat serta kembali ke fitrah yang telah ditetapkan-Nya.

Pembahasan

Islam sebagai Agama

Islam pada intinya memiliki pesan sederhana yang berlaku untuk semua umat manusia. Islam mentoleransi keyakinan lain karena merupakan salah satu fungsi hukum islam untuk melindungi orang-orang yang memiliki hak istimewa atas statusnya sebagai minoritas. Sejarah memberikan contoh toleransi umat islam terhadap agama lain (*Sahifah Al-Madinah*).

Allah SWT Berfirman, Al-Qur'an adalah sumber utama segala sesuatu iman dan amalan umat islam. Al-Qur'an merupakan catatan tentang kata-kata yang diwahyukan oleh Allah SWT melalui Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW yang dulu dihafal oleh Nabi Muhammad lalu didiktekan kepada para sahabatnya, dan ditulis oleh ahli Taurat yang kemudian di *cross-checked* semasa hidupnya. Dalam Al-Qur'an terdapat 114 surat yang ditulis dalam Bahasa arab klasik. Al-Qur'an memuat sejarah umat manusia sejak penciptaan dan membahas aturan-aturan dalam kehidupan social sehari-hari seperti masalah perkawinan, perceraian, hak-hak pribadiam warisan, sedekah kepada fakir miskin, pentingnya persaudaraan dan omunitas, keadilan social, perilaku manusia yang baik dan system perekonomian yang adil (Rassool, 2015).

Selain Al-Qur'an, terdapat As-Sunnah yaitu amalan dan contoh Nabi Muhammad SAW melalui hadist. Hadist yang dipercaya dapat menyampaikan tentang perkataan, yang dilakukan maupun yang disetujui Nabi Muhammad SAW. Keyakinan pada As-Sunnah merupakan bagian dari iman.

Lima Rukun Islam

Umat Islam memiliki kewajiban yang dikenal dengan Lima Rukun Islam. Umat islam di seluruh dunia akan mengikuti aktivitas, gaya hidup, dan praktik sehari hari berdasarkan rukun islam yang diyakini. Kerangka model gaya hidup yang dipraktikkan umat islam yaitu syahadat, sholat, zakat, puasa dan pergi haji ke Mekkah (jika mampu). Ajaran mendasar yang paling penting dari islam adalah kepercayaan pada keesaan tuhan yang disebut tauhid.

Dalam sebuah hadist, Rasulullah SAW bersabda: *“Bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, untuk mendirikan shalat, membayar, zakat, berpuasa, dan memnuai ibadah haji ke Baitullah jika mampu. Dia berkata: ‘Kamu telah berbicara dengan benar’ (Malaikat Jibril)”*. (Muslim, dalam Zarabozo, 2008). Lima Rukun islam mendefinisikan identitas dasar umat islam yang berkaitan dengan iman, keyakinan dan praktik-praktik, serta menyatukan orang-orang komunitas di seluruh dunia ke dalam suatu nilai-nilai dan ikatan dalam keprihatinan bersama.

Kultur Islam

Menurut Yamauchi, (1998) Budaya saat ini merupakan budaya yang dinamis, membentuk pandangan dunia karena mempengaruhi semua perilaku dan interaksi. Budaya mengacu pada perilaku, cita-cita, nilai-nilai, dan sikap, serta tradisi yang dimiliki bersama oleh sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Umat islam dari berbagai belahan dunia akan memiliki budaya yang berbeda-beda meskipun mereka menganut nilai-nilai agama yang sama praktiknya. Menurut Saidi (2008) banyak negara yang dijuluki sebagai negara islam tetapi pada kenyataannya negara yang mayoritas muslim mempraktikkan kegiatan islami. Islam yang dipraktikkan sebagian besar dunia muslim saat ini mungkin saja demikian disebut sebagai kultur islam.

Kultur islam mewakili tradisi dan adat istiadat yang berkembang dari ciri-ciri umum yang ditemukan di semua negara dan wilayah. Ini mewakili inti budaya atau kultur islam memiliki ciri-ciri dasar yang bervariasi (Rassool, 2015). Kebudayaan islam didasarkan pada ajaran islam dari Al-Qur’an dan As-Sunnah dan tertanam dalam keyakinan umum bahwa tidak ada tuhan selain Allah SWT dan Muhammad adalah Rasul-Nya. Keyakinan dan praktik islam didasarkan pada masalah berikut:

1. Kesejahteraan masyarakat
Bertanggung jawab atas kesejahteraan individu yaitu kewajiban masyarakat itu sendiri (Fardhu Kifaya)
2. Akhlak dan budi pekerti
Umat islam dilarang melakukan perbuatan tidak jujur, mencuri, membunuh, bunuh diri, menyuap, riba, memalsukan perjudian, mengonsumsi alkohol, memfitnah, melakukan perusaan, melakukan kekerasan, perzinahan dan lain sebagainya
3. Kesopaan dalam berperilaku dan berpakaian
Seorang muslim harus memakai pakaian yang sopan dan bermartabat. Laki-laki harus menutupi tubuhnya dari pusar sampai lutut sedangkan perempuan harus menutupi seluruh tubuhnya kecuali wajah dan tangan
4. Menyayangi anak-anak dan lansia
Menyayangi anak-anak dan orang yang sudah tua dianggap sebagai sebuah kehormatan dan mendapatkan keberkahan
5. Rasisme dan prasangka
Umat islam percaya bahwa mereka tidak boleh melakukan diskriminasi siapapun dengan alasan apapun, menjadi bagian dari persaiudaraan antar umat manusia lebih dianjurkan.
6. Aturan pola makan
Dalam hukum pola makan, islam memberikan arahan tentang apa yang dianggap halal dan haram. Kebersihan dalam menjaga makanan juga bagian dari islam.
7. Pernikahan
Islam sangat menganjurkan pernikahan dan menganggapnya sebagai pelindung moral serta landasan social. Terlebih lagi pernikahan merupakan satu-satunya yang sah atau cara hal untuk menikmati keintiman antara pria dan wanita
8. Hubungan dengan nonmuslim

Hubungan kita dengan pemeluk agama lain harus tetap terjalin dengan baik hanya dapat dihindari jika hal tersebut merugikan umat islam. Tidak ada alasan umat islam tidak boleh bekerja sama dengan nonmuslim dalam menegakkan kebenaran dan memerangi kebatilan atau untuk mendukung kaum tertindas dan menjauhi mereka. Seperti bekerjasama untuk mengurangi polusi atau menjaga lingkungan dan alam atau melawan penyakit epidemic dan lain sebagainya (Islamqa n.d).

Menurut Siddiqi, M.H. (2014) menyatakan bahwa ciri-ciri kebudayaan islam antara lain sebagai berikut:

1. Teosentris (berpusat pada tuhan)

Kebudayaan islam berpusat pada tuhan dan tauhid secara ketat (konsep tauhid). Prinsip fundamentalnya meliputi keyakinan kepada Allah dan keberadaannya-Nya, beriman kepada malaikat, beriman kepada kitab-kitab, beriman kepada para rasul, beriman pada hari akhir (penghakiman) dan keyakinan akan takdir (*Qadha dan Qadar*). Rukun islam merupakan landasan kehidupan islam dan memberikan pesan untuk bersyahadat, melakukan shalat, zakat, puasa, dan haji hal tersebut juga pada dasarnya merupakan sebuah parameter yang mendefinisikan seperti itu menjadi umat islam. Penekanannya pada hal-hal yang diperbolehkan (halal) atau yang dilarang (haram).

2. Egaliter (toleran dan persaudaraan)

Kultur islam menekankan bahwa semua orang sama dan menolak bias etnis atau rasisme. Terdapat keyakinan yang berkaitan dengan nilai seluruh umat manusia sebagai ciptaan Tuhan, dan keyakinannya terhadap kebebasan beragama dan tidak menerima paksaan dalam beragama. Budaya islam bersifat toleran terhadap umat dari semua agama, khususnya umat Kristen dan yahudi. Terdapat rasa persaudaraan dalam iman terlepas dari batas geografis atau kondisi perubahan politik atau ekonomi.

3. Bermartabat dan bermoral

Kultur islam sangat menekankan martabat manusia dan moralitasnya. Ini termasuk kejujuran, kesopanan, kerapuhan, kebersihan. Kultur islam mengajarkan rasa percaya diri dan kemandirian serta menekankan pada kasih sayang kemurahan hati. Kultur tersebut berorientasi pada keluarga dengan menekankan pada hubungan baik dengan pasangan, merawat anak-anak dengan penuh cinta, memberikan rasa cinta terhadap keluarga, menghormati orang yang lebih tua. Kultur islam sangat membenci perzinahan, pencabulan, homoseksual, perjudian, dan alcohol.

4. Dinamis, progresif, tangguh dalam menghadapi dunia

Kultur islam menekankan cobaan dan kesengsaraan, perubahan, keadilan, sosial dan penghapusan penindasan dan kejahatan. Ini mendorong pembelajaran pendidikan dan pencarian pengetahuan. Kultur islam mengedepankan seni dan arsitektur yang baik, estetika, kesehatan, lingkungan yang sehat dan melakukan segala kegiatan yang halal.

5. Optimis dan tawakal

Kultur islam menekankan pada hal-hal baik yang mengedepankan kesabaran, mengajarkan orang-orang tuntuk bersabar dengan fokus bekerja dengan tabah dan menaruh kepercayaan penuh pada sang Pencipta yaitu Allah SWT.

Perlunya konseling bagi konseli muslim

Kebutuhan akan konseling kini telah menjadi hal yang penting untuk dapat meningkatkan kesehatan psikologis dan fisik umat islam. Dengan pertumbuhan dan bertambahnya populasi islam kebutuhan akan layanan konseling pun meningkat. Rata-rata umat islam saat ini memiliki masalah yang berkaitan dengan ketidakmampuan dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk membela agama, hak dan nilai yang dapat diterima (Podikunju-Hussain, 2006). Terdapat beberapa permasalahan psikologis antara lain kurangnya dukungan keluarga, tekanan dari keluarga, diskriminasi lingkungan dan lain sebagainya (Das & Kemp, 1997). Terdapat bukti menunjukkan bahwa para imam (Pendakwah Islam) diminta untuk mengatasi masalah dengan melakukan konseling pada komunitas mereka yang berkaitan dengan masalah agama dan spiritual, mencakup masalah keluarga, serta masalah social (Ali et al., 2005).

Bagi sebagian umat islam, melakukan konseling merupakan hal yang tabu untuk dilakukan. Umat islam enggan mencari layanan konseling professional karena mereka menganggap berbicara mengenai permasalahan yang dialami kepada orang asing maka akan membuat citra konseli buruk serta adanya ketidaksepahaman budaya (Moshtagh, 2004). Menurut Podikunju-Hussain, (2006) mengungkapkan bahwa keraguan dalam mempercayai para professional kesehatan mental, karena takut nilai-nilai islam yang dianut tidak sesuai sehingga akan dihakimi.

Agama dan spiritualitas dalam perspektif islam

Dalam islam tidak ada perbedaan antara agama dan spiritualitas, konsep agama tertanam dalam payung spiritualitas. Dalam konteks islam, tidak ada spiritualitas tanpa pemikiran dan praktik keagamaan, dan agama telah mengajarkan mengenai cara hidup untuk mendapatkan keselamatan hidup (Rassool, 2015). Bagi sebagian klien menganggap bahwa agama dan spiritualitas sangat penting bagi hidup mereka dan mereka ingin mendalami bidang agama dan spiritual tersebut dalam proses terapi/konseling (Eck & Moon, 2002). Umat islam menerima dan mencari makna, tujuan dan kebahagiaan dalam kehidupan dunia maupun diakhirat lillahi ta'ala. Hal ini dapat dicapai melalui keyakinannya terhadap keesaan Allah SWT (Tauhid) dengan memiliki pemahaman serta menerapkan segala perintah yang ada dalam Al-Qur'an dan As-sunnah. Tauhid berarti mewujudkan dan memelihara keesaan Allah SWT dalam segala perbuatan yang berhubungan langsung maupun tidak langsung dengan Allah SWT. Dalam arti dalam ini merupakan keyakinan bahwa Allah itu hanya ada satu tanpa pasangan, tanpa ada yang menyamakan serta sifat-sifat-Nya yang esa tidak ada saingan dalam keilahian-Nya. Ini membentuk dasar fundamental dari Tauhid. Alam dan seisinya di dunia ini merupakan amanah dari Allah SWT.

Disiplin spiritual ini membebaskan manusia dari perbudakan diri (hawa nafsu) membersihkan jiwa dari nafsu hidup yang materialistis dan menanamkan dalam diri manusia untuk memiliki gairah cinta kepada Allah SWT (Rahman, 1980). Proses kesadaran, ketekunan dan rasa syukurlah yang membuka pintu kesejahteraan rohani dan jasmani. Menjaga kesejahteraan manusia, duniawi dan spiritual, pribadi dan publik adalah dasar dan tujuan melalui wahyu dan bimbingan ilahi. Konseling merupakan sebuah sarana menjaga kesejahteraan tersebut, dan merupakan sebuah kewajiban (Fardhu Kifaya). Hal tersebut membutuhkan cara pandang dunia yang sehat dan memiliki pemahaman baik tentang realitas individu, kemampuannya dan realitas hati (Qalb) (Rabbani, n.d).

Bukti Agama dan spiritualitas dalam kesehatan

Terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan relevansi religiusitas dan spiritualitas dalam kehidupan individu. Pada dasarnya terdapat bukti empiris penelitian dalam banyak kasus, namun tidak semua memiliki hubungan yang positif antara spiritual, faktor agama dan kesehatan (Thoresen, 1999). Terdapat penelitian juga yang menunjukkan bahwa orang-orang yang lebih terlibat secara spiritual atau agama memiliki tingkat yang lebih tinggi kesejahteraan dan kepuasan hidup secara keseluruhan, tingkat gejala depresi yang lebih rendah dan tidak ada keinginan untuk bunuh diri, tingkat perceraian lebih rendah dan tingkat kepuasan pernikahan yang lebih tinggi, lebih rendah tingkat penyalahgunaan narkoba dan alkohol termasuk merokok (Larson et al., 1998). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Larimore et al., (2002) menunjukkan bahwa keyakinan praktik keagamaan dan spiritual memiliki manfaat untuk meningkatkan dan menjaga kesehatan mental dan fisik yang baik. Manfaat tersebut mencakup kekuatan besar dalam mengatasi dan mengambil keputusan, meningkatkan dukungan sosial dan keutuhan pribadi (Fallot, 2001). Literature tentang pengaruh keyakinan dan praktik agama dan spiritual terhadap mental, kesejahteraan emosional dan fisik dalam kehidupan remaja di Amerika (12 sampai 20 tahun) penulis menemukan bahwa pada umumnya remaja yang memiliki religiusitas atau spiritualitas lebih baik dibandingkan dengan teman-teman mereka yang kurang dalam religious atau spiritual. Terdapat pendapat juga bahwa ketika belum terpenuhinya kebutuhan spiritu dapat berdampak buruk pada kesehatan dan dapat meningkatkan angka kematian (Pargament et al., 2001).

Individu yang memiliki keyakinan atau rasa bersalah atas dosa dapat membuat buruknya kondisi mental seperti mengalami depresi, halusinasi dan dapat diperkuat melalui bimbingan keagamaan/rohani (Fallot, 2001). Banyak literatur yang menunjukkan bahwa individu yang selalu melibatkan agama ketika sedang mengalami masalah yang membuat stress. Koping keagamaan juga berarti dapat mengatasi stress melalui doa, factor agama dan spirital telah ditemukan dapat memberikan pengaruh pada kemampuan pasien untuk mengatasi penyakit. Sebesar 90% pasien yang dirawat di rumah sakit menggunakan spiritualitas dan religusitas dalam usaha untuk menyembuhkan penyakit yang dialami oleh mereka dan lebih dari 40% menunjukkan bahwa ini merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengatasi masalah (Ano & Vasconcelles, 2005).

Munculnya dimensi spiritual dalam konseling

Bray (2011) menyatakan bahwa spiritualitas adalah pusat konseptualisasi dari Carl Rogers tentang hubungan antara empati konselor dan konseli. Rogers juga menganggap bahwa spiritual memiliki karakteristik sebagai hasil dari kecenderungan aktualisasi alam semesta. Spiritualitas dalam konseling merupakan komponen penting dalam proses terapeutik. Rohani yang berkaitan dengan rangkaian konseling, meditasi, dan pengampunan berbasis agama dapat meningkatkan keyakinan, praktik, dan strategi penanggulangan berbasis spiritualitas dengan cara yang lebih positif (Johnstone et al., 2012). Konsep spiritualitas dalam konseling sebenarnya mengacu pada menemukan cara untuk pemulihan yang dapat menenangkan pikiran dan memunculkan kebahagiaan. Konseling rohani melibatkan penggunaan keterampilan interpersonal seperti konseling berupaya dalam memandu individu untuk mengeksplorasi tanggapan mereka sendiri terhadap fisik, emosional dan isu-isu spiritual yang mempengaruhi mereka dan untuk memperbaiki terhadap respon-respon yang muncul untuk membentuk diri mereka menjadi lebih baik lagi (Wilson, 2008).

Konselor memandang bahwa, pemahaman spiritualitas konseli sangatlah penting, karena merupakan bagian integral dari konseli. Konseli ingin berbicara tentang

kehidupan spiritualnya dan konselor diharapkan dapat memperlakukan mereka dengan pendekatan holistik, psikososial, kebutuhan emosional dan spiritual. Spiritual konseli dapat dimungkinkan sebuah dinamika masalah dalam pemahaman dan persepsi konseli, pertanyaan mengenai makna dan hal yang biasa dilakukan dalam proses konseling. Proses eksplorasi terapeutiknya penting untuk memahami apa itu tingkat keyakinan agama dan spiritual, nilai-nilai dan praktiknya memiliki dampak terhadap pertanyaan yang ada dalam diri konseli yang dapat mempengaruhi konseli (Bray, 2011). Selain itu juga untuk memperjelas dan membantu dalam proses terapeutik dan mengungkap penyebab masalah yang dialami konseli dengan dapat menilai penyebab yang dominan spiritual kehidupan konseli sehingga konselor dan konseli dapat mendiskusikan mengenai pengalaman keagamaan dan spiritual konseli, meninjau praktik, ritual, dan keterlibatan komunitas dan mendiskusikan keyakinannya saat ini (Bray, 2011). Konseli muslim memiliki kesadaran bahwa penyakit, penderitaan dan kematian adalah bagian dari kehidupan dan ujian dari Allah SWT. Dinyatakan dalam ayat Al-Qur'an bahwa:

“yakinkanlah kami akan mengujimu dengan rasa takut, kelaparan, kehilangan harta, nyawa atau hasil (jerih payahmu), tetapi sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang bersabar” (Al-Baqarah 2:155).

Umat islam menganggap bahwa penyakit sebagai penebus dosa, dan kematian bagian dari sebuah proses untuk bertemu Tuhannya (Athar, 1998). Kesehatan dan penyakit menjadi bagian dari rangkaian keberadaan dan keyakinan agama yang tetap menjadi keselamatan baik dalam kesehatan maupun dalam keadaan sakit. Keyakinan agama dapat mengarah pada koping positif yang dapat dilakukan oleh konseli dengan memperbaiki hubungan dengan Allah, memohon ampun kepada Allah dan mencoba untuk memaafkan orang lain, sehingga konseli akan memperoleh kekuatan dari keyakinan spiritual (Pargament et al., 2001). Umat islam biasanya menemukan kenyamanan dalam keyakinan mereka dan akan melakukan ibadah ketika menghadapi masalah. Itu bagian yang sangat penting untuk dapat dipahami oleh konselor ketika membangun terapeutik dengan konseli untuk mengeskpresikan dan menjelaskan terkait spiritual konseli. Konselor harus dapat memfasilitasi hal tersebut dengan menciptakan suasana yang terbuka, adanya kepercayaan dan rasa hormat terhadap keyakinan konseli.

SIMPULAN

Psikologi kepribadian merupakan sebuah disiplin ilmu yang mengkaji mengenai kepribadian manusia melalui perilaku sehari-hari yang khas. Istilah kepribadian dalam Bahasa Inggris yaitu *“personality”* berasal dari Bahasa Yunani Kuno yaitu *prosopon* atau *persona* yang berarti topeng dan biasa digunakan dalam pertunjukan teater. Maka dapat disimpulkan bahwa kepribadian merupakan sebagai karakteristik dan pola pemikiran, perasaan, dan perilaku yang bertahan lama yang menjadikan seseorang unik.

Bimbingan konseling islam adalah sebuah proses pendampingan yang tidak bersifat memaksa atau menentukan, melainkan bertujuan untuk membantu individu atau konseli agar dapat hidup sesuai dengan petunjuk dan ketentuan Allah SWT. Tujuan dari bimbingan konseling islam adalah membimbing individu untuk kembali menjalani kehidupan di tengah masyarakat sesuai dengan kehendak Allah SWT, sehingga mereka dapat meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat serta kembali pada fitrahnya.

Sebagai seorang muslim konselor dan konseli dapat memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai dalam agama islam seperti rukun iman, rukun islam, dan budaya dalam islam serta dapat mengendalikan nafsu. Ketika hal tersebut tidak didapatkan maka akan mempengaruhi kondisi mental dan kepribadian individu tersebut sehingga membutuhkan layanan konseling untuk memperbaiki pola hidup dalam

kehidupan sehari-hari sehingga dapat memperoleh kebahagiaan dunia maupun di akhirat. Bukan hanya itu, konselor dan konseli juga harus memiliki spiritualitas dan religiusitas. Konsep spiritualitas dalam konseling sebenarnya mengacu pada menemukan cara untuk pemulihan yang dapat menenangkan pikiran dan memunculkan kebahagiaan. Konseling rohani melibatkan penggunaan keterampilan interpersonal seperti konseling untuk membantu individu (umumnya), untuk mengeksplorasi tanggapan mereka sendiri terhadap fisik, emosional dan isu-isu spiritual yang mempengaruhi mereka dan untuk memperbaiki terhadap respon-respon yang muncul untuk membentuk diri mereka menjadi lebih baik lagi.

REFERENSI

- Ali, O. M., Milstein, G., & Marzuk, P. M. (2005). The Imam's role in meeting the counseling needs of Muslim communities in the United States. *Psychiatric Services, 56*(2), 202–205.
- Amin, S. M. (2010). *Bimbingan dan konseling Islam*. Amzah.
- Ano, G. G., & Vasconcelles, E. B. (2005). Religious coping and psychological adjustment to stress: A meta-analysis. *Journal of Clinical Psychology, 61*(4), 461–480.
- Athar, S. (1998). Information for health care providers when dealing with a Muslim patient. *Islamic Medical Association of North America, Illinois, 1–3*.
- Beutler, L. E., Rosner, R., Groth-Marnat, G., Harwood, T. M., & Tong, H.-Q. (2011). *Introduction to integrative assessment of adult personality*.
- Bray, P. (2011). Naming Spirituality in Counsellor Education. *New Zealand Journal of Counselling*.
- Das, A. K., & Kemp, S. F. (1997). Between two worlds: counseling south Asian Americans. *Journal of Multicultural Counseling and Development, 25*(1), 23–33.
- Denney, A. S., & Tewksbury, R. (2013). How to write a literature review. *Journal of Criminal Justice Education, 24*(2), 218–234.
- Eck, B. E., & Moon, G. W. (2002). An exploration of the therapeutic use of spiritual disciplines in clinical practice. *Journal of Psychology & Christianity, 21*(3).
- Edison, E. (2018). *Pengembangan Model Konseling Islami Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di Sma Negeri 8 Makassar*. Universitas Negeri Makassar.
- Fallot, R. D. (2001). Spirituality and religion in psychiatric rehabilitation and recovery from mental illness. *International Review of Psychiatry, 13*(2), 110–116.
- Hamzah, A. (2019). Metode Penelitian Kepustakaan: Kajian Filosofi. *Teoritis, Dan*.
- Hidayat, D. R. (2016). *Karier: Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian dalam Konseling* (Zaenudin A. Nufal (ed.); 1st ed.). Ghalia Indonesia.
- Ismanto, H. S. (2017). Peran bimbingan konseling islami sebagai benteng perilaku beresiko pada remaja. *Seminar Nasional Bimbingan Konseling 2016*.
- Johnstone, B., Yoon, D. P., Cohen, D., Schopp, L. H., McCormack, G., Campbell, J., & Smith, M. (2012). Relationships among spirituality, religious practices, personality factors, and health for five different faith traditions. *Journal of Religion and Health, 51*, 1017–1041.

- Kasule, O. (2000). Personality development in Islam. *Leadership Training Programme, Islamic College of South Africa*, 19–22.
- Koeswara, E. (1991). Personality theories. *Bandung: Publisher Eresco*.
- Larimore, W. L., Parker, M., & Crowther, M. (2002). Should clinicians incorporate positive spirituality into their practices? What does the evidence say? *Annals of Behavioral Medicine*, 24(1), 69–73.
- Larson, D. B., Swyers, J. P., & McCullough, M. E. (1998). *Scientific research on spirituality and health: A report based on the Scientific Progress in Spirituality Conferences*. National Institute for Healthcare Research.
- Nicholson, I. A. M. (2002). *Gordon Allport, character, and the "Culture of Personality"*. American Psychological Association.
- Nirmala, Y. T., Susilo, A. T., & Suryawati, C. T. (2023). Studi Kepustakaan Penerapan Solution-Focused Brief Therapy (SFBT) dalam Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Psikoedukasi Dan Konseling*, 7(1), 18–26.
- Pargament, K. I., Koenig, H. G., Tarakeshwar, N., & Hahn, J. (2001). Religious struggle as a predictor of mortality among medically ill elderly patients: A 2-year longitudinal study. *Archives of Internal Medicine*, 161(15), 1881–1885.
- Podikunju-Hussain, S. (2006). Working with Muslims: Perspectives and suggestions for counseling. *Vistas: Compelling Perspectives on Counseling*, 103–106.
- Rahman, A. (1980). *Islam: Ideology and the way of life*.
- Rassool, G. H. (2015). *Islamic counselling: An introduction to theory and practice*. Routledge.
- Saidi, T. (2008). Islam and culture: Don't mix them up', MinnPost: Community Voices. Online at www.minnpost.com/Community-Voices/2008/02/Islam-and-Culture-Dontmix-Them (Accessed 30 September 2014).
- Schultz, D. P., & Schultz, S. E. (2005). Theories of Personality Eight Edition. In *Boston: Wadsworth Thomson Learning*.
- Sura, H., Mahyuddin, M. J., Sudirman, M. Y., Baguna, C. A., & Murni, M. (2022). Layanan Bimbingan Konseling Islam Untuk Merubah Perilaku Agresif Siswa di SMP 3 Alla Enrekang. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 4(2), 187–197.
- Thoresen, C. E. (1999). Spirituality and health: Is there a relationship? *Journal of Health Psychology*, 4(3), 291–300.
- Wilson, G. (2008) 'Spiritual counselling', Inter-Faith Blessings & Support. Online at www.inter-faith.net/spiritual_counselling.htm (accessed 10 October 2014)
- Yamauchi, L. A. (1998). Individualism, collectivism, and cultural compatibility: Implications for counselors and teachers. *The Journal of Humanistic Education and Development*, 36(4), 189–198.
- Zarabozo, J. M. (2008). Hadith No. 7. *Commentary on the Forty Hadith of Al-Nawawi*, 1, 397–415.